

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan manusia akan selalu bergantung pada bahasa untuk membantu proses komunikasi sebagai alat menyampaikan informasi. Bahasa sebagai fenomena universal merupakan instrumen fundamental bagi manusia untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan gagasan, baik melalui media lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, bahasa sangat penting bagi kehidupan sastra maupun sosial. Bahasa menurut Ferdinand de Saussure merupakan sistem tanda yang menghubungkan simbol bunyi (signifiant) dengan makna (signifié).¹ Menurut definisi ini, bahasa pada dasarnya adalah sistem tanda yang digunakan orang untuk menciptakan makna dalam interaksi mereka satu sama lain. Pada bidang semantik terdapat salah satu teori penting yang membahas makna yang berhubungan dengan perasaan penutur yaitu makna afektif. Agar sebuah tuturan memiliki daya tarik emosional dan agar pembaca atau pendengar memahami pesannya tidak hanya secara kognitif tetapi juga mendalam, maka teori tentang makna afektif sangat penting pada bidang semantik. Menurut Leech, makna afektif merupakan aspek krusial dalam analisis makna bahasa karena makna afektif menyampaikan sikap dan perasaan pembicara terhadap isi ujaran atau lawan tuturnya.²

Salah satu media terbaik untuk mengungkapkan makna afektif adalah karya sastra, khususnya karya yang bersifat reflektif dan personal. Hal ini

¹ Ferdinand de Saussure, *Course in General Linguistics* (New York: McGraw-Hill, 1966), hlm. 16.

² Geoffrey Leech, *Semantics: The Study of Meaning* (Harmondsworth: Penguin Books, 1981), hlm. 15.

disebabkan oleh fakta bahwa karya sastra, baik drama, puisi, maupun prosa sering kali lebih menekankan unsur ekspresif dan emosional daripada fakta. Untuk menggambarkan nuansa emosional seperti cinta, kesepian, kerinduan, kegelisahan, atau kebahagiaan, penulis sastra menggunakan diksi, gaya bahasa, dan pola kalimat tertentu. Dengan cara tersebut, pembaca tidak hanya sekadar menerima pesan intelektual dari penulis melainkan juga dapat merasakan pengalaman emosional yang sekaligus ditawarkan oleh sang penulis. Oleh karena itu, mempelajari makna afektif dalam karya sastra sangat penting untuk memahami bagaimana bahasa berfungsi secara emosional bukan hanya sekadar aspek logis dan konseptual saja. Namun, kajian makna afektif pada buku prosa reflektif populer Indonesia masih relatif terbatas, sehingga menjadi relevan untuk dilakukan.

Pada ilmu semantik, Leech mengemukakan bahwa makna afektif adalah salah satu bagian dari makna asosiatif. Makna asosiatif menurut Leech (1981), terdiri dari makna konotatif, makna sosial, makna afektif, makna reflektif, dan makna kolokatif.³ Penelitian tentang makna afektif yang ditemukan seringkali menggunakan novel maupun lirik lagu sebagai data penelitian. Sedangkan, pada masa modern seperti ini sudah banyak karya sastra modern yang tercipta seperti buku prosa reflektif dengan medium tulis reflektif seperti buku Helobagas yang berjudul *Kita Pasti Sendiri*. Di Indonesia, buku *Kita Pasti Sendiri* merupakan bagian dari gerakan sastra populer yang memadukan pengalaman pribadi penulis dengan dibungkus menjadi refleksi kehidupan dengan fokus berinteraksi dengan pembacanya dan masa lalunya sendiri. Penerapan kajian makna afektif pada karya sastra *Kita Pasti Sendiri* dapat memberikan pengetahuan baru tentang cara-cara

³ Geoffrey Leech, *Semantics: The Study of Meaning* (London: Penguin Books, 1981), hlm. 31.

penulis sastra Indonesia modern menyampaikan perasaan penuh emosionalnya kepada para pembacanya melalui sebuah karya sastra buku prosa reflektif.

Buku *Kita Pasti Sendiri* karya Helobagas merupakan objek studi yang unik karena menggunakan bahasa puitis untuk menjembatani pengalaman personal penulis dengan realitas universal pembaca. Secara linguistik, penggunaan leksikon bermuatan emosional, seperti "sedih", "sesak", dan "menangis" menunjukkan dominasi makna afektif. Misalnya, kalimat "Lalu, kau melihat dirimu di depan cermin, masih tersenyum, meskipun hatimu menangis" menggambarkan ironi emosional antara ekspresi internal dan eksternal seseorang. Penggunaan kata seperti kata 'aku' yang dipilih oleh penulis juga sering menumbuhkan ikatan emosional dengan pembaca, membuatnya tampak seolah-olah mereka berbicara langsung satu sama lain. Target pembaca dari buku tersebut dapat dari berbagai latar belakang karena buku *Kita Pasti Sendiri* mengangkat tema universal tentang kesepian, kesedihan, dan pengejaran tujuan dalam hidup. Untuk menggambarkan fenomena ini, penulis menggunakan bahasa yang puitis untuk memberi pembaca kesan bahwa pesan yang disampaikan bersifat personal maupun universal.

Pembaca sering menggunakan buku *Kita Pasti Sendiri* sebagai alat untuk refleksi diri. Kajian makna afektif dalam buku *Kita Pasti Sendiri* memberikan kesempatan untuk mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana penulis menggunakan bahasa untuk membangkitkan perasaan yang kuat dalam diri pembaca. Kajian makna afektif yang menjelaskan peran bahasa dalam karya sastra tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga membangkitkan perasaan dan

emosi tertentu dalam kalimat-kalimat pada buku prosa reflektif seperti karya Helobagas merupakan sudut pandang baru dalam bidang linguistik.

Dalam perspektif linguistik Geoffrey Leech, penyampaian perasaan atau makna afektif dalam sebuah teks tidak berdiri sendiri, melainkan diwujudkan melalui beberapa perantara makna. Pertama, makna konseptual menjadi landasan logis yang memberikan informasi dasar kepada pembaca. Kedua, makna konotatif memberikan nilai rasa atau kesan tambahan yang melampaui makna harfiah kata tersebut. Ketiga, aspek stilistika atau gaya bahasa berfungsi sebagai sarana estetis yang memperkuat intensitas emosi yang ingin disampaikan.

Buku *Kita Pasti Sendiri* menunjukkan bagaimana ketiga perantara ini bekerja secara terpadu. Penulis tidak sekadar memilih kata berdasarkan artinya di kamus (konseptual), tetapi juga mempertimbangkan asosiasi perasaan yang ditimbulkan (konotatif) serta menyusunnya dalam gaya bahasa yang puitis (stilistika). Oleh karena itu, untuk memahami bagaimana pesan emosional dalam buku ini sampai kepada pembaca, diperlukan analisis mendalam terhadap keterkaitan ketiga unsur tersebut sebagai pembentuk makna afektif yang utuh.

Dengan demikian, penelitian ini menempatkan prosa reflektif sebagai materi kajian linguistik yang tidak hanya menyampaikan informasi (fungsi referensial), tetapi juga mengutamakan penggugahan perasaan (fungsi ekspresif). Fokus kajian diarahkan pada bagaimana struktur bahasa digunakan untuk menggambarkan ironi antara ekspresi lahiriah dan kondisi batin manusia. Kajian ini memberikan kontribusi pada bidang linguistik dengan menawarkan sudut pandang baru dalam memahami peran bahasa pada karya sastra modern. Hasil penelitian ini mempertegas fungsi bahasa sebagai wahana krusial untuk

mengungkapkan emosi yang kompleks, sekaligus memperkaya literatur mengenai analisis makna afektif dalam teks non-fiksi kreatif.

1.2 Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Komponen penting dari penelitian yang menjelaskan inti penelitian dan aspek-aspek yang akan dianalisis.

1.2.1 Fokus Penelitian

Makna afektif dalam buku *Kita Pasti Sendiri* karya Helobagas.

1.2.2 Sub Fokus Penelitian

1. Mengkaji dan mengidentifikasi makna afektif yang terdapat pada kalimat-kalimat dalam buku *Kita Pasti Sendiri* sesuai dengan teori Leech.
2. Mengidentifikasi makna dasar atau makna konseptual sebuah kata yang digunakan sebagai perantara untuk menyampaikan perasaan.
3. Mengkaji nilai rasa atau makna konotatif pada pilihan kata yang digunakan penulis untuk memicu emosi tertentu bagi pembaca.
4. Menganalisis penggunaan gaya bahasa (stilistika) yang berfungsi untuk mempertegas perasaan yang disampaikan oleh penulis.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk makna afektif dalam kalimat-kalimat pada buku Helobagas yang berjudul *Kita Pasti Sendiri* berdasarkan perantara-perantara yang mewujudkan makna afektif sesuai dengan yang dikemukakan oleh Leech?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk makna afektif dalam kalimat-kalimat tersebut berdasarkan perantara-perantara yang mewujudkan makna afektif sesuai dengan yang dikemukakan oleh Leech.⁴

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian semantik, khususnya dalam memperjelas perwujudan makna afektif dibentuk melalui perantara makna konseptual, konotatif, dan stilistika. Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat relevansi teori Geoffrey Leech dalam menganalisis karya sastra kontemporer, sekaligus menjadi referensi ilmiah mengenai fungsi ekspresif bahasa dalam prosa reflektif.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan nyata bagi pihak-pihak berikut:

1.5.2.1 Bagi Mahasiswa Linguistik

Penelitian ini dapat menjadi panduan aplikatif dalam menerapkan teori semantik Leech pada objek kajian sastra modern. Mahasiswa dapat menggunakan metode dalam penelitian ini sebagai referensi untuk membedah hubungan antara struktur

⁴ Geoffrey Leech, *Semantics: The Study of Meaning* (Penguin Books, 1981), hlm. 15-16.

bahasa dan kedalaman makna emosional dalam tugas akhir atau penelitian serupa.

1.5.2.2 Bagi Pengajar Sastra dan Bahasa

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai materi pengayaan dalam pembelajaran analisis teks. Pengajar dapat memanfaatkan temuan penelitian ini untuk menunjukkan kepada siswa/mahasiswa bagaimana pilihan diksi dan gaya bahasa (stilistika) secara teknis dapat mempengaruhi suasana batin dan persepsi pembaca terhadap sebuah karya.

1.5.2.3 Bagi Penulis Prosa Reflektif

Penelitian ini dapat menjadi referensi teknis mengenai efektivitas penggunaan leksikon bermuatan afektif. Penulis dapat memahami bagaimana mengelola makna konotatif dan pronomina (seperti kata "aku") secara strategis untuk membangun intimasi dan koneksi emosional yang lebih kuat dengan pembaca.